

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *SCIENTIFIC* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 4 MUARO JAMBI DALAM KURIKULUM 2013

***Alfin Bagus Rivaldi**
**** Satriyo Pamungkas**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari Jambi

Abstract

Scientific learning is a characteristic of implementing the 2013 curriculum in the learning process in schools so that students are more active in the learning process. The scientific approach is a scientific approach that is applied to learning because it applies scientific principles namely observing, asking, gathering information, associating, and communicating. The new approach applied to learning requires teachers to master how to implement it according to the 2013 curriculum. The implementation of the scientific approach in history learning at SMA Negeri 4 Muaro Jambi applies learning methods and models that are capable of student activity in learning. It can be said that history learning is in accordance with the 2013 curriculum even though it is not optimal. One of the methods used in learning is carried out by the teacher, namely the discussion method which is interspersed with the lecture method. The teacher applies the discussion method because it is considered capable of making students more active and critical in the learning process. Meanwhile, there are also obstacles such as a lack of reference reading materials, learning tools such as projectors and permanent focus in classrooms, and the absence of a special history lab.

Keywords: Scientific Approach, Historical Learning

Abstrak

Pembelajaran *scietific* merupakan ciri khas dari penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di sekolah agar siswa lebih aktif dalam proses belajarnya. Pendekatan *scietific* suatu pendekatan ilmiah yang diterapkan dalam pembelajaran karena menerapkan prinsip-prinsip ilmiah yakni mengamati, menannya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Barunya pendekatan diterapkan pada pembelajaran mengahruskan guru dituntut menguasai cara implementasinya sesuai kurikulum 2013. Implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Muaro Jambi menerapkan metode dan model pembelajaran yang mampu keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah sudah seuai dengan kurikulum 2013 meskipun belum maksimal. Penggunaan metode dalam pembelajaran salah satunya dijalankan oleh guru yaitu metode diskusi yang diselingi dengan metode ceramah. Penerapan metode diskusi oleh guru karena dirasa mampu membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran. Sementara juga terdapat kendala seperti kurangnya bahan bacaan referensi, sarana pembelajaran seperti proyektor dan infocus secara permanen di kelas, dan tidak adanya lab khusus sejarah.

Kata Kunci : Pendekatan *Scietific*, Pembelajaran Sejarah.

A. PENDAHULUAN

Melalui kementerian pendidikan, pada tahun ajaran 2013/2014 pemerintah menetapkan Kurikulum K13 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah berjalan 6 tahun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengedepankan pada sikap dan perilaku peserta didik, pada hakikatnya kurikulum ini menginginkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia juga pandai dalam berbuat dan berfikir. Kurikulum 2013 memiliki ciri khas tersendiri yaitu adanya penerapan pendekatan *scientific* atau ilmiah dalam proses pembelajarannya.

Pendekatan *scientific* dimaksudkan adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Daryanto, 2014:51).

Pergantian kurikulum yang terjadi juga merupakan suatu tantangan bagi guru setiap mata pelajaran (MAPEL) dalam mengimplementasikannya kedalam pembelajaran di dalam kelas, sehingga pemahaman serta penguasaan guru terhadap proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific* yang merupakan ciri khas dari K13 serta pada implementasinya pembelajaran

menerapkan lima (M). Kemendikbud memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah atau *scientific approach* dalam pembelajaran mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Kurniasih dan Sani, 2014:141). Inilah yang membedakan proses pembelajaran berdasarkan pendekatan *scientific* dalam K13 dengan kurikulum sebelumnya.

Khususnya pada Mapel sejarah dalam K13 di tingkat sekolah menengah atas (SMA) menjadi Mapel yang mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah, dimana adanya mata pelajaran (Mapel) Sejarah Wajib dan Sejarah Peminatan. Mata pelajaran Sejarah terbagi menjadi dua yaitu wajib dan peminatan. Pada kelompok wajib A berarti mata pelajaran tersebut wajib diambil oleh seluruh jenis sekolah menengah tingkat atas. Sedangkan mata pelajaran sejarah yang termasuk dalam kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial, bahasa dan menjadi pelajaran lintas minat (Zia Ulhaq, dkk. 2017: 1-2). Hal demikian dikarenakan, Pelajaran sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia yang mengkaji manusia dalam lingkup waktu dan ruang, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan, serta cerita tentang kesadaran manusia baik dalam aspek individu maupun kolektif (Kochar, 2008: 3-6).

Penerapan K13 memiliki beberapa permasalahan dalam penerapannya di sekolah seperti ketersediaan buku dan sumber bacaan lainnya, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, dan

teknik sistem penilaian. Untuk guru diperlukan penataran atau pelatihan serta seminar yang nantinya menambah pengetahuan guru baik dari aspek materi maupun penerapan kurikulum 2013. Sementara untuk kepala sekolah juga diperlukan pelatihan agar lebih menguasai aspek pendukung dari penerapan kurikulum 2013.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada 10 Desember 2019 di Salah satu lembaga satuan pendidikan formal yang memiliki peranan sangat besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Muaro Jambi. Pada satuan pendidikan ini menerapkan K13 sehingga proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah harus sesuai dengan K13. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba untuk mengetahui implementasi pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran sejarah serta kendala-kendala apa saja yang terjadi dalam penerapannya dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi khususnya dalam proses pembelajaran.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian deskriptif kualitatif. Prastowo (2014), mengemukakan bahwa teknik deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu

sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan ini di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai pada bulan Juli sampai Desember 2020 dari tahap awal yakni tahap prasarvei hingga pelaksanaannya.

Data primer adalah data yang didapat secara langsung pada lokasi penelitian, yakni berupa dokumen mengajar guru seperti silabus dan RPP, serta dari hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran sejarah dan siswa yang dilakukan peneliti pada saat penelitian lapangan. Sementara untuk data sekunder dapat berupa artikel pada jurnal-jurnal dari hasil penelitian yang diperoleh secara online, serta dokumen atau laporan kegiatan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil SMA Negeri 4 Muaro Jambi

Pendidikan merupakan suatu landasan untuk mencapai taraf hidup manusia agar lebih baik yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa agar terjadi perubahan perilaku. Proses pembelajaran dapat berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah untuk memperoleh pengetahuan. Oleh sebab itu, suatu kelompok masyarakat memerlukan Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan bagi masyarakat agar

memiliki kepribadian yang cerdas, berakhlak, dan memiliki keterampilan dibidang tertentu. Terutama berdirinya sekolah sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti apa yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana tertulis bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Niko Ramadhani. 2020. link

<https://www.akseleran.co.id/blog/pendidikan-adalah/>)

Seperti pada masyarakat Kabupaten Muaro Jambi, keberadaan sekolah yang dibangun oleh pemerintah pada 23 Agustus 1993 berdasarkan izin operasional SK No 0313/O/1993 telah memberikan sumbangan secara khusus bagi peningkatan kualitas mutu pendidikan untuk masyarakat Kabupaten Muaro Jambi dan sekitarnya. Seperti apa yang tercantum dalam visi dari SMA N 4 Muaro Jambi yakni ” Terbentuknya Insan Berakhlak Mulia, Cerdas, Berbudaya Lingkungan, dan Berwawasan Global”. Agar visi tersebut dapat dicapai beberapa point yang menjadi misi dari SMA N 4 Muaro Jambi yaitu, 1) Menghasilkan insan yang berakhlak mulia-cerdas-pandai-kreatif-inovatif- dan memiliki pribadi yang baik dalam tingkah laku yang dapat dijadikan teladan. 2) Memiliki kemampuan untuk menggali sesuatu yang

baru untuk bersaing di tingkat nasional. 3) Membentuk *life-skill* peserta didik dengan memberdayakan *Multiple-Intelligence* dengan penguasaan IPTEK berwawasan lingkungan. 4) Memanfaatkan lingkungan dan *information Communication Technology* (ICT) sebagai media pembelajaran dengan mengimplementasikan sistem penjaminan mutu. 5) Menjadikan peserta didik sebagai bagian dari komunitas global yang mampu bekerjasama secara individual maupun kelompok di tingkat nasional.

Dari visi dan misi yang telah dituangkan yang menjadi komitmen sekolah dalam menjalankan amanah pendidikan membuahkan hasil yang baik dari masyarakat Muaro Jambi. Dimana saat ini SMA N 4 Muaro Jambi merupakan sekolah favorit bagi masyarakat Kabupaten Muaro Jambi khususnya di Kecamatan Sungai Bahar dalam menimba ilmu pengetahuan. Hal demikian dikarenakan upaya sekolah dalam mengaplikasikan visi dan misi dalam proses pendidikan dan pembelajaran, ditambah lagi sekolah memiliki guru yang merupakan tombak untuk mencapai visi sekolah dan tujuan pendidikan nasional yang profesional dan sesuai dengan bidang keahliannya.

Saat ini guru pengajar yang ada di SMA N 4 Muaro Jambi berjumlah 57 orang yang terdiri dari stautus kepegawaian sebanyak 26 orang pegawai negeri sipin (PNS) dan sisanya sebagai guru honor sekolah (Arsip:Profil SMA N 4 Muaro Jambi). Sementara itu untuk jumlah siswa dari data terakhir yang

diperoleh yaitu tahun ajar 2020/2021 jumlah keseluruhan siswa SMA N 4 Muaro Jambi berjumlah 541 orang yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 217 orang dan siswa perempuan berjumlah 324 orang.

2. Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Muaro Jambi.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk mempelajari peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melangkah atau bertindak ke arah yang lebih baik. Pada pembelajaran sejarah tidak berbeda dengan pembelajaran lainnya dalam kurikulum 2013 ini, dimana dalam proses pembelajaran difokuskan pada peserta didik (*student centre*), sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas siswa dirancang guru berlandaskan pada visi dan misi yang telah ditetapkan sebagai tujuan yang hendak dicapai. Visi dari SMA N 4 Muaro Jambi yaitu "Terwujudnya Insan Berakhlak Mulia, Cerdas, Budaya Lingkungan, dan Berwawasan Global". Sedangkan untuk mencapainya beberapa point yang menjadi misi SMA N 4 Muaro Jambi yakni sebagai berikut: 1) Memberikan layanan pendidikan yang unggul, 2) Mengembangkan potensi kecerdasan olah pikir, hati, rasa, dan raga, 3) membekali siswa dengan keterampilan, 4) Mengembangkan pembelajaran berbasis IT, 5) Menumbuhkembangkan adab sopan santun dalam pergaulan, 6)

Menjadikan sekolah tempat melatih siswa memiliki jati diri, 7) Menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran agama yang dianutnya, 8) Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan.

Wujud dari misi tersebut dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan suatu pendekatan yakni Pendekatan *scientific* yang merupakan pendekatan ilmiah yang mengedepankan keaktifan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Menurut Nurdyasyah dan Eni (2016: 21) suatu proses pembelajaran dikatakan efektif apabila tidak terlepas dari peranan guru, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar. Berdasarkan data yang diperoleh berupa pembelajaran kurtilas yang dirancang dan sebagai pedoman guru dalam pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan *scientific* yang merupakan kerangka pembelajaran, sebagai bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah yang terdiri dari 5M yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan, dan menciptakan.

3. Metode Pembelajaran

SMA Negeri 4 Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi sampai saat ini di T.A. 2020/2021 menerapkan kurikulum 2013 sebagai pedoman untuk membentuk siswa dalam menggapai cita-cita yang diharapkannya. Di dalam kurikulum 2013 memiliki beberapa metode pembelajaran yang dapat guru pgunakan untuk menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, guru harus menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran. Hal ini

diutarakan oleh guru mapel sejarah SMA N 4 Muaro Jambi, sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran jelas tidak hanya metode ceramah saja yang digunakan. Namun menerapkan metode pembelajaran bervariasi karena agar tercipta proses pembelajaran yang efektif. Misalnya metode ceramah tetap saya gunakan karena peran guru tidak bisa terlepas dari proses penyampaian materi, disamping itu digunakan juga metode diskusi, dan metode bermain peran” (GMP, 2 Januari 2021).

Perubahan dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 menuntut guru harus memiliki pengetahuan serta terampil dalam menentukan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi kelas pembelajar. Seperti apa yang diutarakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 4 Muaro Jambi Bapak Suhardi sebagai berikut:

“dalam kurikulum 2013 secara ringkasnya memberikan keterampilan pada siswa agar dapat menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi dimasa depan. Dapat bekerja secara tim, berpikir kritis, mempunyai ide-ide kreatif, serta mampu memecahkan masalah dan mampu membaca peluang yang ada di masyarakat. Beberapa tujuan itu harus segera mungkin diupayakan oleh sekolah melalui proses pembelajaran yang dirancang oleh guru. Oleh sebab itu, saya menganjurkan para guru mapel untuk menguasai metode-metode pembelajaran dan menerapkannya dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Hal demikian dikarenakan adanya tuntutan kurikulum 2013 yang

tentunya mengharapkan keaktifan siswa dalam pembelajaran” (Suhardi, 3 Januari 2015).

Penerapan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran memiliki tantangan bagi guru dalam melaksanakannya. Tantangan-tantangan tersebut berkenaan dengan guru, waktu, TIK, bahan ajar, penilaian, dan strategi pembelajaran (Nurdyansyah dan Eni, 2016:11). Hal demikian juga dialami oleh guru mapel sejarah SMA N 4 Muaro Jambi dalam penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah pada awal pertama penerapan kurikulum 2013. Berikut keterangan guru mapel sejarah SMA N 4 Muaro Jambi:

“Kendalanya pada awal penerapan kurikulum 2013 itu, dimana siswa banyak yang belum terbiasa dalam proses pembelajaran dilaksanakan secara serius karna siswa belum terbiasa. Tetapi pelan-pelan dengan usaha para guru siswa sudah mulai terbiasa, bahkan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya adanya kegiatan diskusi, siswa sudah berani menyanggah dan menjawab pertanyaan yang muncul dari teman-temannya, walaupun terkadang jawabannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Namun dapat dimaklumkan dengan keadaan tersebut. Nilai plusnya yaitu yang penting bagi kami para guru, mereka sudah berani untuk mengeluarkan ide-ide pemikirannya” (GMP, 2 Januari 2021).

B. Sumber Belajar

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari adanya sumber belajar yang digunakan oleh guru maupun siswa untuk mencapai suatu tujuan dalam

pembelajaran yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh dalam proses pembelajaran dapat berupa manusia, media/peralatan, dan lingkungan, sehingga siswa dalam proses pembelajaran dapat merasa lebih nyata yang dialaminya. Seperti buku sebagai bahan bacaan siswa, dalam kurikulum 2013 siswa memiliki buku khusus dan guru juga memiliki buku khusus sebagai pegangannya.

“Buku bagian yang sangat terpenting dalam pendidikan terutama pada proses belajar dan pembelajaran. Pada penerapan kurikulum 2013 ini pemerintah telah menyiapkan atau memberikan kepada guru maupun siswa sebagai pedoman yang berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai apa saja yang akan dipelajarisiswa. Oleh sebab itu, dalam implementasi kurikulum 2013, dalam proses pembelajaran saya tidak menggunakan lembar kerja siswa atau LKS sebagai sumber pembelajaran tetapi menggunakan buku yang telah diberikan oleh kemendikbud serta menambah buku terbitan lainnya” (GMP, 2 Januari 2021).

Pendapat Sepriya dikutip oleh Zahro,dkk (2017:2) bahwa pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia dimasa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas, keilmuan

dan intelektual. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat membangun pengetahuan masa lalu dari sejarah bangsanya. Oleh karena itu, guru sejarah dalam proses pembelajaran berusaha kreatif mungkin menggunakan berbagai sumber yang dapat memberikan pengetahuan kepada siswanya mengenai gambaran masa lalu.

“sekolah menyediakan proyektor dan infokus sebagai sarana dan media penunjang bagi guru yang ingin menggunakannya dalam proses pembelajaran” (Kepsek, 3 Januari 2021).

C. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Muaro Jambi

Penerapan kurikulum 2013 yang diterapkan di SMA Negeri 4 Muaro Jambi memiliki berbagai macam kendala-kendala yang muncul, sehingga proses pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan pada kurikulum 2013. Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Muaro Jambi yakni Buku, Sarana, dan prasarana, waktu.

1. Buku

Bahan ajar dalam hal ini adalah buku merupakan yang sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran khususnya untuk menambah pengetahuan siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan. Dalam kurikulum 2013, materi yang disajikan dalam pembahasan mata pelajaran sejarah disajikan kedalam buku yang telah disediakan oleh kemendikbud dalam hal

ini adalah buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Namun mengingat kebutuhan kebutuhan di setiap sekolah berbeda mengakibatkan jumlah buku yang tersedia tidak memenuhi jumlah siswa yang ada.

“untuk mensukseskan pelaksanaan kurikulum 2013 di setiap sekolah, kemendikbud memberikan buku sebagai pegangan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun jumlah siswa yang terkadang tidak menentu dan karakteri siswa yang beragam sehingga jumlah buku yang ada tidak bisa digunakan untuk persiswa. Siswa bergantian dalam memakai buku dan hanya bisa dipakai pada saat jam pelajaran berlangsung setelah itu buku dikembalikan ke perpustakaan sesuai dengan jumlah yang dipinjam oleh ketua kelas” (Kepsesk, 3 Januari 2021).

Keadaan masalah yang terjadi di SMA N 4 Muaro Jambi menjadikan guru menerapkan berbagai cara agar siswa memiliki pengetahuan apa yang menjadi tujuan dari kurikulum 2013 dalam aspek kognitif yakni agar peserta didik yang bersangkutan nantinya menjadi sosok yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, budaya, seni dan teknologi. Selain itu, diharapkan pula mereka akan memiliki wawasan yang sifatnya kemanusiaan, kenegaraan, kebangsaan dan juga peradaban yang baik (<https://wisatasekolah.com/konsep-kurikulum-2013-k13-dan-implementasinya-wajib-tahu/>)

Dalam hal ini, untuk mengatasi permasalahan terkait dengan pembentukan pengetahuan siswa yaitu dengan cara menambah referensi bacaan siswa yang berasal dari internet. Seperti keterangan yang diutarakan oleh guru mapel sejarah SMA N 4 Muaro Jambi sebagai berikut:

“sumber utama sebagai bahan bacaan siswa adalah buku yang diterbitkan oleh kemendikbud. Namun, tidak menutup kemungkinan saya menugaskan siswa untuk menambah pengetahuan serta mencari referensi lain terutama dari internet untuk menggali lebih dalam pokok materi pembahasan untuk dipelajari.” (GMP, 2 Januari 2021).

Tentunya apa yang diupayakan oleh guru SMA N 4 Muaro Jambi merupakan sebagai usahanya sebagai alternatif dalam permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013. Artinya, pemerintah dalam implementasi kurikulum tidak hanya menfokuskan terhadap buku-buku terbitan kemendikbud, namun lebih memberikan leluasa kepada guru untuk memilih dan menggunakan buku terbitan lainnya sebagai penunjang dan sumber internet untuk memperdalam pengetahuan siswa terhadap sesuatu topik pembahasan.

2. Guru

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ditetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

“proses penilaian merupakan suatu kendala yang sering saya alami dalam melaksanakan kurikulum 2013. Terkadang siswa merasa bingung saat saya beri tugas untuk melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat terkait dengan materi yang berhubungan dengan sejarah, yang pada saat itu saya memberikan tugas mengenai sejarah berdirinya desa tempat tinggal mereka” (GMP, 4 Januari 2021).

3. Sarana dan Prasarana

Dalam proses pendidikan yang bertujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar tercipta suatu perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar dan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh sebab itu, sarana dan prasarana sebagai penunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran yang tersedia di sekolah menjadi syarat khusus bagi lembaga penyelenggara proses pendidikan. Saat ini dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat di tengah masyarakat menuntut adanya kelengkapan berbasis teknologi tersedia di sekolah. Hal demikian dikarenakan ilmu pengetahuan dapat bersumber dari manapun yang dapat dimanfaatkan pada proses pembelajaran. Disamping itu, ketersediaan sarana berbasis teknologi akan berdampak pada keterampilan siswa sehingga lulusan mampu bersaing di

dunia kerja yang saat ini lebih mengedepankan keterampilan dalam pengoperasian teknologi.

Khususnya di SMA Negeri 4 Muaro Jambi, sarana yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah kurang memadai. Hal ini berdasarkan dari keterangan guru mapel sejarah sebagai berikut:

“dalam proses pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan lokasi saya menggunakan peta yang saya gantung di depan papan tulis. Adakalanya saya mengajar menggunakan laptop dengan memanfaatkan fitur power point untuk membuat slide. Namun, dengan cara ini terkadang terkendala pada proyektor dan infocus. Karena ketersediaan proyektor di sekolah sangat terbatas, bagi guru yang akan mengajar menggunakan proyektor harus lebih dulu memesan pada waka kurikulum. Proyektor dan infocus tidak tersedia di semua kelas, jadi proyektor manual, jika diperlukan baru digunakan, apabila banyak yang mau menggunakan ya berebutan siapa duluan” (GMP, 4 Januari 2021).

Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran memang memiliki peran yang sangat penting dalam terlaksananya dan tercapainya tujuan kurikulum 2013. Apabila sarana dan prasarana lengkap akan membantu khususnya guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun dengan kondisi perekonomian yang dimiliki sekolah, maka tidak semua sekolah memiliki fasilitas sarana dan

prasarana yang dibutuhkan untuk terlaksananya kurikulum 2013 terutama dalam proses pembelajaran.

“sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMA N 4 ini belum sepenuhnya memadai, seperti proyektor disekolah kami tidak semua kelas memilikinya. Jadi setiap guru mata pelajaran yang mau menggunakan proyektor dalam proses pembelajaran harus menghubungi saya terlebih dulu. Jika pada waktu jam pelajaran yang sama ada juga yang hendak memakai proyektor, maka guru yang lebih dulu melapor kepada saya itulah yang saya izinkan untuk menggunakan proyektor sementara guru lainnya tidak bisa menggunakan. Terbatasnya proyektor salah satu kendala bagi kami dalam melaksanakan proses pembelajaran” (Waka Kurikulum, 4 Januari 2021).

Sebaliknya pendapat kepala SMA N 4 Muafu Jambi memandang proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 pada intinya adalah menuntut adanya keterlibatan aktif dan kritis dari siswa pada saat pembelajaran berlangsung, tidak hanya monoton dan menerima apa yang telah diberikan oleh guru. Lebih jauh kepala memberikan penjelasan terkait dengan sarana dan prasarana penunjang di sekolah terkait dengan proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013, sebagai berikut:

“memang sarana memang diperlukan dalam proses

pembelajaran tetapi yang sangat diprioritaskan dalam kurikulum 2013 ini adalah keaktifan siswa yang perlu diciptakan. Guru bertugas hanya sebagai fasilitator dan moderator pada saat proses pembelajaran. Di sekolah kami mempunyai lab yang terdiri dari lab IPA, lab komputer, lab bahasa, lab IPS, dan perpustakaan. Jadi disini memang kurang ketersediaan proyektor, tetapi guru bisa memanfaatkan prasarana lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, RPP sangat diperlukan agar guru bisa merancang untuk pertemuan berikutnya aktivitas yang akan dilakukan siswa” (Kepsek, 4 Januari 2021).

Memang apabila pendapat dari kepala sekolah tersebut dihubungkan secara umum pada mata pelajaran lainnya dapat digunakan. Tetapi secara khusus dalam mata pelajaran sejarah yang membutuhkan sarana khusus agar dapat siswa memahami secara kongkret peristiwa masa lalu masih sangat minim. Hal demikian seperti apa yang dirasakan oleh siswa bahwa sarana dan prasarana kurang memadai.

“belajar sejarah paling asik apabila guru menjelaskan dengan menampilkan gambar atau cuplikan video. Jadi serasa kami menyaksikan betul peristiwa tersebut” (SW a, 4 Januari 2021).

Pendapat ini sama halnya dengan apa yang diutarakan oleh seorang siswa lainnya yang mengutarakan mengenai

kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

“kami senang belajar sejarah seperti ini, ya walaupun kuota hp habis karena menonton video yang ditugaskan kepada kelompok kami. Tapi kami bisa merasakan peristiwa peperangan tersebut, coba sekolah ada layanan wifi gratis dan proyektor di kelas jadi bisa nonton video bersama” (SW 2, 4 Januari 2021).

Beberapa siswa lain juga memberikan keterangan untuk melengkapi dua pendapat siswa terkait sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

“kurang memadainya sarana pembelajaran seperti LCD permanen, jaringan internet, serta lab khusus sejarah, buku sejarah dan kondisi lapangan yang dapat dijadikan sebagai tempat diskusi siswa tidak memadai. Apalagi sekolah kami berada dipinggir jalan, sehingga suara kendaraan dapat mengganggu apabila guru sedang menjelaskan” (SW 3,4,5. 4 Januari 2021).

Dari adanya penjelasan diatas, tentu alasan-alasan tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran dan memberikan gambaran mengenai keberadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dalam proses pembelajaran salah satu unsur penting yang dirasakan oleh siswa adalah kenyamanan pada saat belajar dan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini secara umum fasilitas yang ada telah memadai namun secara jumlah belum merata dapat dimanfaatkan pada setiap mata pelajaran.

D. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala-kendala dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah di

Suatu permasalahan akan selalu muncul dalam setiap aktivitas manusia. Segala sesuatu yang diupayakan oleh para ahli pada dasarnya bukan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang muncul tetapi untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang muncul sebagai upaya meminimalisir dari permasalahan yang ada. Di SMA Negeri 4 Muaro Jambi dalam proses pembelajaran sejarah terdapat kendala yang dialami oleh guru. Oleh sebab itu, pihak sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan setidaknya perlu melakukan usaha agar proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang diterapkan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran kurikulum 2013. Dalam memenuhi kebutuhan sumber bacaan, kepala sekolah melakukan pengadaan buku dan memberikan kebebasan bagi guru untuk melakukan kerjasama dengan penerbit dari swasta lainnya agar terpenuhi sumber bacaan bagi siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Serta memberikan izin kepada siswa membawa *smartphone* guna mencari sumber bacaan yang terkait dengan materi pembahasan.

Dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 yang diutamakan adalah keaktifan siswa dalam belajar. Guru sebagai fasilitator selalu dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Muaro Jambi. Beliau lebih

merancang pembelajaran yang memunculkan keaktifan siswa, seperti menerapkan metode diskusi kelompok. Upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran bagi siswa yang tidak atau kurang aktif akan diberikan teguran dan memberikan tugas mandiri untuk dikerjakan di rumah. Selain itu, menerapkan pembelajaran yang santai dengan menggunakan gurauan-gurauan terhadap siswa agar pembelajaran tidak kaku. Usaha yang dilakukan guru SMA N 4 Muaro Jambi sebagai upaya agar pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 terasa menarik dan menantang siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang tentunya diharapkan siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

E. Pembahasan

Kurikulum 2013 tercipta merupakan bentuk upaya pemerintah dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan negara dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendekatan *scientific* merupakan produk dari kurikulum 2013 agar proses pembelajaran dapat sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu, banyak cara-cara perubahan dalam mengajar apabila semula guru yang lebih aktif, dalam kurikulum 2013 yang dituntut adalah keaktifan siswa dalam belajar. Dalam pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan *scientific* yang merupakan pendekatan ilmiah mengajar kepada siswa untuk mengamati, mengobservasi, memproses, menanya, dan memberikan krtikan terhadap materi yang menjadi pembahasan. Sehingga siswa mampu berfikir kritis, logis, dan terutama dapat

membentuk sikap nasionalisme, kerjasama, serta saling menghargai. Sikap tersebut diperoleh dari belajar sejarah dengan menggunakan pendekatan *scientific* dengan menerapkan metode pembelajaran bervariasi.

Kekurangan sarana dan prasarana yang dialami oleh SMA Negeri 4 Muaro Jambi dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 juga sama apa yang terjadi di sekolah lainnya yang ada di Indonesia. Sehingga proses pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam kurikulum 2013. Seperti penelitian Dina Juni Asih (2017) yang mengungkap adanya ketidak sesuaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan apa yang diharapkan oleh kurikulum 2013. Ketidak sesuai tersebut bisa terjadi karena pengetahuan guru dan sarana prasana yang tersedia di sekolah. Maka dari itu, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan setidaknya berupaya untuk melakukan pemenuhan kebutuhan material untuk mendukung proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan untuk guru dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah harus diupayakan secara berkelanjutan. Seperti apa yang di ungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syaiful Anwar (2016) yaitu Sosialisasi kurikulum 2013 perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga memiliki pengetahuan tentang kurikulum 2013 dan nantinya bisa menerima kurikulum 2013 dengan positif, (2) Guru sejarah diharapkan mampu menerapkan pendekatan *saintific* secara

maksimal, (3) Sarana prasarana dalam menunjang penerapan kurikulum haruslah dilengkapi, misalnya buku pegangan siswa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dari penelitian mengenai implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Muaro Jambi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Implementasi pendekatan *scientific* Kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Muaro Jambi, dimana guru sudah menerapkan pendekatan *scientific* dengan menerapkan metode dan model pembelajaran yang mampu memicu keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah sudah sesuai dengan kurikulum 2013 meskipun belum maksimal. Penggunaan metode dalam pembelajaran salah satunya dijalankan oleh guru yaitu metode diskusi yang diselingi dengan metode ceramah. Penerapan metode diskusi oleh guru karena dirasa mampu membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran.
- b. Dalam pelaksanaan pendekatan *scientific* pada pembelajaran sejarah terdapat kendala yang dialami oleh guru seperti kurangnya bahan bacaan yang tersedia untuk siswa menambah referensi, tidak tersedianya sarana pembelajaran seperti proyektor dan infocus secara permanen di kelas, dan tidak adanya lab khusus sejarah untuk

menambah wawasan siswa dalam mempelajari sejarah dan untuk belajar melakukan penelitian sejarah. Sebagai upaya yang dapat dilakukan sekolah yaitu dengan memberikan izin kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pelatihan maupun seminar.

2. Saran

- a. Sosialisasi pembelajaran pendekatan *scientific* perlu diikuti oleh guru sejarah agar menambah wawasan terkait dengan substansi materi dan metode pembelajaran aktif sehingga dapat diterapkan di sekolah.
- b. Berdiskusi bersama beberapa pihak seperti wali murid, masyarakat, dan pemerintah untuk mencari solusi dalam penerapan pendekatan *scientific* terutama dalam melengkapi sarana dan prasana penunjang proses pembelajaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran SAINTIFIK Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kochar. 2008. *Teaching Of History*. Jakarta: Grasindo.

Artikel:

- Zia Ulhaq, Tuti Nuriah, Murni Winarsih. 2017. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 Di SMA Kotamadya Jakarta Timur*. Jurnal Pendidikan Sejarah Vol.6 No.